

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Hoax*

1. Sejarah *Hoax*

Hoax bukanlah produk zaman digital, kita bisa *flash back* dalam sejarah manusia dimulai dari Nabi Adam AS sebagai manusia pertama yang menjalani konsekuensi berita bohong dari syaitan, kala itu, Adam AS mendapatkan kabar bohong dari iblis Adam dan Hawa melanggar perintah Allah untuk tidak mendekati pohon khuldi, syaitan dengan segala tipu dayanya berhasil membuat Adam dan Hawa percaya dan memakan buah pohon tersebut, mereka berdua telah melanggar perintah dari Allah SWT sehingga harus terusir dari surga.

Kabar atau informasi yang bersifat *hoax* tidak berhenti pada masa Nabi Adam AS saja, namun terus berlanjut hingga masa Nabi Muhammad SAW, bahkan dalam kehidupan umat Islam di akhir zaman ini sangat marak terjadi.²⁶ Bak seperti virus, *hoax* menjadi *viral* dan terkenal dengan dukungan perangkat teknologi informasi yang canggih sehingga tanpa sadar, banyak orang yang ikut menyebarkan berita tersebut, bagaikan bola salju menggelinding tanpa diketahui titik permulaannya.

Dari kisah nabi tersebut menggambarkan begitu mudahnya sebuah berita bohong di buat dan bahkan disebar dari satu orang atau kelompok ke kelompok

²⁶ Ratna Istriyani dan Nur Huda Widiani, "*Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya, Jurnal Ilmu Dakwah*", Volume 36 No. 2, 2016, h. 300

lain. Hingga pada zaman kecanggihan teknologi seperti sekarang, sangat mudah dan cepat menyebarkan informasi atau berita di seluruh belahan dunia.

Menurut Lynda Walsh dalam buku *Sins Against Science* merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri, diperkirakan pertama kali muncul pada 1808. Asal kata *hoax* diyakini ada sejak ratusan tahun sebelumnya, yakni *hocus* dari mantra *hocus pocus*, frasa yang kerap disebut para pesulap, serupa dengan *sim salabim*. Alexeander Boese dalam *Museum Of Hoaxes* mencatat *hoax* pertama yang dipublikasikan adalah almanak (penanggalan) palsu yang di buat oleh Isaac Bickerstaff alias Jonathan Swift pada 1709.²⁷

Pada saat itu, ia meramalkan kematian astrolog John Partridge. Agar hal itu meyakinkan, ia bahkan membuat *obituary* palsu tentang Partridge pada hari yang diramal sebagai hari kematiannya. Swift mengarang informasi tersebut untuk mempermalukan Partridge di mata umum. Partridge pun berhenti kemudian ia membuat at almanac astrologi sehingga enam tahun setelah *hoax* itu pun beredar. Penyair aliran romantic Amerika Serikat, Edgar Allan Poe, pun diduga pernah membuat enam *hoax* sepanjang hidupnya, seperti informasi dari *hoaxes.org* yang di kelola Boese.Poe, sekitar 1829-1831, menulis di Koran local *Baltimore* akan ada orang yang meloncat dari *Phoenix Shot Tower* pada pagi hari 1 April.

Orang itu ingin mencoba mesin terbang buatannya, dan akan melayang ke *Lazaretto Point Ligh Thouse* yang berjarak 2,5 mil. Pada saat itu *Phoenix Shot Tower* yang baru dibangun, merupakan bangunan tertinggi di AS. Berita orang terbang di

²⁷ A. Yudo Trianto, *Kredibilitas Teks Hoax di Media Sosial*, Komunikasi, Vol. VI, No. 2, Hal 34

gedung tertinggi itu menarik begitu banyak peminat, orang-orang berkumpul di bawah gedung menyaksikannya.

Tapi, yang ditunggu tidak kunjung hadir. Kerumunan orang kesal dan bubar begitu menyadari hari itu 1 April. Poe lalu meminta maaf di Koran sore, menyatakan orang itu tidak bisa hadir karena salah satu sayapnya basah.²⁸

2. Pengertian *Hoax*

Hoax adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Salah satu contoh pemberitaan palsu yang paling umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan barang / kejadian sebenarnya, dalam istilah bahasa Indonesia *hoax* merupakan kata serapan yang sama pengertiannya dengan berita bohong.²⁹ Definisi lain menyatakan *hoax* adalah suatu tipuan yang digunakan untuk mempercayai sesuatu yang salah dan seringkali tidak masuk akal yang melalui media online.

Hoax atau berita bohong menurut Mursalin Basyah adalah senjata paling ampuh dalam menghancurkan umat di tiap generasi manusia. Menurutnya informasi *hoax* biasanya selalu masuk akal dan menyentuh sisi emosional, sehingga orang yang menerima berita tersebut tidak sadar sedang dibohongi. Bahkan menganggap dengan

²⁸ Ilham Syaifullah, "*Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam : Fenomena Hoax Dalam Pandangan Hermeneutika*", (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2018), h. 19

²⁹ Lufhfi Maulana, "*Kitab Suci dan Hoax : Pandangan Al-quran dalam menyikapi berita bohong*, Ilmiah Agama dan Sosial Budaya", Vol. 2, No.2, Th. 2017, h. 211

mudah bahwa berita tersebut adalah fakta, dan harus di sampaikan pada orang lain yang dianggap membutuhkan.³⁰

3. Tujuan Hoax

Hoax bertujuan untuk membuat opini, menggiringi opini publik, membentuk persepsi manusia juga untuk *hufing fun* yang menguji kecerdasan dan juga kecermatan pengguna internet dan media sosial. Tujuan penyebaran *hoax* beragam tapi pada umumnya *hoax* disebarikan sebagai bahan lelucon atau sekedar iseng, menjatuhkan pesaing (*black campaign*), promosi dengan penipuan. Namun ini menyebabkan banyak penerima *hoax* terpancing untuk segera menyebarkan kepada rekan sejawatnya sehingga akhirnya *hoax* ini dengan cepat tersebar luas.

Orang lebih cenderung percaya *hoax* jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki. Secara alami perasaan positif akan timbul dalam diri seseorang jika opini atau kenyakinannya mendapat afirmasi sehingga cenderung tidak akan memperdulikan apakah informasi yang di terimanya benar dan bahkan mudah saja bagi mereka untuk menyebarkan kembali informasi tersebut.

Hal ini dapat di perparah jika si penyebar berita *hoax* memiliki pengetahuan yang kurang dalam memanfaatkan internet guna mencari informasi lebih dalam atau sekedar untuk cek dan ricek fakta.³¹ Perbuatannya menyebarkan isu kebohongan yang mempengaruhi pikiran individu yang terkumpul menjadi pikiran masif.

³⁰ Widiana, Op.cit, h. 298

³¹ Dedi Rianto, *Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial, Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 5 No.1, 2017, h. 61

Adapun *hoax* dapat berkembang karena kesalahan individu yang tidak meneliti informasi yang beredar. Oleh karenanya dalam UU ITE, individu yang meneruskan *hoax* kepada individu lainnya juga dianggap melakukan penyebaran informasi palsu.

4. Jenis-jenis dan Teori *Hoax*

1. *Fake news* : Berita bohong, berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita.
2. *Clickbait* : Tautan jebakan, tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca.
3. *Confirmation bias* : Bias konfirmasi, kecenderungan menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebagai bukti dari kepercayaan yang sudah ada.
4. *Misinformation* : informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditunjukkan untuk menipu.
5. *Post-truth* : Pasca kebenaran, kejadian di mana emosi lebih berperan dari pada fakta untuk membentuk opini publik.

6. *Propaganda* : Ativitas menyebar luaskan informasi, fakta, argument, gosip, setengah kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.³²

Menurut Septiaji Eko Nugroho, Ketua Masyarakat Indonesia Anti Hoax, bahwa ada 4 teori yang terjadi dalam kajian *hoax* :

1. Literasi dimaksudkan untuk memeriksa kembali kebenaran berbagai informasi yang masuk.
2. Teori kedua lingkaran setan (*vicious circle*).
3. Teori ketiga berdasarkan pandangan agama.
4. Teori keempat disebut teori atom negatif, teori ini berpijak pada sains tentang atom dan perilakunya.³³

5. Cara Efektif untuk Mengatasi Hoax

Kalau tidak hati-hati, netizen bisa termakan tipuan *hoax*, atau bahkan ikut menyebarkan informasi palsu yang boleh jadi sangat merugikan bagi pihak korban fitnah. Ketua Masyarakat Indonesia Anti *Hoax* Septiaji Eko Nugroho menguraikan lima langkah sederhana yang bisa membantu dalam mengidentifikasi mana berita *hoax* dan mana berita asli. Berikut penjabarannya.

1. Hati-hati dengan judul provokatif berita *hoax* kerap kali membubuhi judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke

³² Santoso Santropoetro, *Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, (Bandung: Alumni, 1991), h.l 16

³³ Ibid, Hal 27

pihak tertentu. Isinya pun bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat *hoax*. Karena itu, apabila menjumpai berita dengan judul provokatif, sebaiknya cari referensi berupa berita serupa dari situs online resmi, kemudian bandingkan isinya, apakah sama atau berbeda. Dengan begini, setidaknya pembaca bisa memperoleh kesimpulan yang lebih berimbang.

2. Cermati alamat situs untuk informasi yang diperoleh dari website atau mencantumkan link, cermatilah alamat URL situs dimaksud. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi misalnya menggunakan domain blog, maka informasinya bisa dibilang meragukan. Menurut catatan Dewan Pers, di Indonesia terdapat sekitar 43.000 situs di Indonesia yang mengklaim sebagai portal berita. Dari jumlah tersebut, yang sudah terverifikasi sebagai situs berita resmi tak sampai 300. Artinya terdapat setidaknya puluhan ribu situs yang berpotensi menyebarkan berita palsu di internet yang mesti diwaspadai.
3. Periksa fakta dari mana berita berasal? Siapa sumbernya? Apakah dari institusi resmi seperti KPK atau Polri? Sebaiknya jangan lekas percaya apabila informasi berasal dari pegiat ormas, tokoh politik, atau pengamat. Perhatikan keberimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu sumber, pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran yang utuh. Hal lain yang perlu diamati adalah perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa yang terjadi dengan kesaksian dan bukti,

sementara opini adalah pendapat dan kesan dari penulis berita sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat subyektif.

4. Cek keaslian foto di era teknologi digital, bukan hanya konten berupa teks yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video. Cara untuk mengecek keaslian foto bisa dengan memanfaatkan mesin pencari Google, yakni dengan melakukan drag-and-drop ke kolom pencarian Google Images. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga bisa dibandingkan.
5. Ikut serta grup diskusi anti-*hoax* terdapat sejumlah *fanpag* e dan grup diskusi anti hoax, misalnya Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH), *Fanpage & Group Indonesian Hoax Buster*, *Fanpage Indonesian Hoaxes*, dan Grup Sekoci. Di grup-grup diskusi ini, netizen bisa ikut bertanya apakah suatu informasi merupakan *hoax* atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh orang lain. Pengguna internet bisa melaporkan *hoax* tersebut melalui sarana yang tersedia di masing masing media.

Untuk *Facebook*, gunakan fitur Report Status dan kategorikan informasi *hoax* sebagai *hatespeech/harrasment/rude/threatening*, atau kategori lain yang sesuai. Jika ada banyak aduan dari netizen, biasanya *Facebook* akan menghapus status tersebut. Untuk Google, bisa menggunakan fitur *feedback* untuk melaporkan situs dari hasil

pencarian apabila mengandung informasi palsu. Twitter memiliki fitur *Report Tweet* untuk melaporkan twit yang negatif, demikian juga dengan Instagram.

Masyarakat Indonesia Anti *Hoax* juga menyediakan laman data.turnbackhoax.id untuk menampung aduan *hoax* dari netizen. TurnBackHoax sekaligus berfungsi sebagai database berisi referensi berita *hoax*. Rutinlah membaca berita dari media yang *well-established* dan dihormati, Orang yang paling rentan *hoax* adalah orang yang jarang mengonsumsi berita, Kalau suatu berita kedengarannya tidak mungkin, bacalah dengan lebih teliti karena seringkali itu karena memang itu tidak mungkin, Jangan *share* artikel/foto/pesan berantai tanpa membaca sepenuhnya dan yakin akan kebenarannya

B. Berita

1. Pengertian Berita

Berita adalah informasi yang penting dan menarik perhatian orang banyak. Penyajian berita pun harus mempertimbangkan aspek waktu, kecepatan penyajian berita patut menjadi perhatian.³⁴ Kita mengenal istilah “*tiada hari tanpa berita*”. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan masyarakat untuk memperoleh pasokan berita dalam aktivitas keseharian. Di sisi lain, media massa dan wartawan pun berkepentingan untuk mengelola pemberitaan secara optimal, tidak hanya sebatas menyajikan berita.

³⁴Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hal 7

Atas dasar itu, penyajian berita jurnalistik harus memperhatikan sifat-sifat berita seperti aktual, objektif, akurat, menarik perhatian, dan bertanggung jawab. Dari segi etimologis, berita sering disebut juga dengan warta. Warta berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *vritta*, yang berarti kejadian atau peristiwa yang telah terjadi.

Ada yang mendefinisikan berita atau *news* itu kependekkan dari arah mata angin yakni *North* (Utara), *East* (Timur), *West* (Barat), dan *South* (Selatan). Maksudnya kemanapun anda pergi ketempat empat arah mata angin tersebut anda akan menemui kejadian yang mungkin itu dapat bernilai kabar/berita.³⁵ Beberapa definisi berita menurut para ahli :

1. Paulo De Massener

Berita adalah suatu informasi penting yang menarik perhatian dan minat khalayak.

2. Adinegoro

Berita adalah pernyataan antar manusia yang bertujuan untuk memberi tahukan, yang disiarkan melalui pers.

3. Michael Charnley

Berita adalah laporan tercepat tentang fakta dan ulasan yang menarik dan penting atau kedua-duanya untuk masyarakat.

³⁵ Adi Bajuri, "*Jurnalistik Televisi*", (Jakarta:Rajawali Pers, 2010), h. 37

4. William Maulsby

Berita adalah penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi,³⁶ yang dapat menarik perhatian masyarakat.

5. M. Assegaf

Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih staf redaksi atau media menarik perhatian pembaca karena sifatnya luar biasa, penting, humor, emosional dan penuh ketegangan

Mengacu pada definisi-definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berita merupakan laporan informasi yang penting dan baru yang telah terjadi dan menarik perhatian publik yang mencerminkan hasil kerja wartawan dan jurnalistik. Untuk itu, sebuah berita harus memuat “fakta” yang di dalamnya terkandung unsur-unsur 5W+1H.

1. *What* (apa)

What berarti apa yang terjadi / akan terjadi . ini berkaitan dengan apa yang diberitakan, dalam jurnalisme what menunjukkan tema apa yang di angkat dalam berita.

2. *Who* (siapa)

Who berarti kepada siapa suatu peristiwa terjadi, atau siapa yang melakukan atau terlibat peristiwa.

³⁶ Syarifudin Yunus, “*Jurnalistik Terapan*”, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), h. 45

3. *Where*(dimana)

Where menunjukkan dimana peristiwa yang di beritakan terjadi.

4. *When* (kapan)

when memberikan informasi tentang kapan peristiwa tersebut terjadi. Jika tidak ada unsure ini, khalayak akan kebingungan kapan peristiwa yang akan diberitakan terjadi.³⁷ Apakah sedang terjadi saat di beritakan, kemarin seminggu yang lalu, sebulan yang lalu, atau bahkan setahun yang lalu.

5. *Why* (mengapa)

Why memberikan keterangan tentang mengapa peristiwa tersebut terjadi. Disini pembuatan berita diuntut kemampuannya untuk mampu menggali informasi mengapa peristiwa terjadi dan kemudian menjadikannya menjadi berita.

6. *How* (bagaiman)

How menjelaskan bagaimana peristiwa yang memberitakan terjadi.

2. Jenis- jenis Berita

1. *Straight News* (sering juga disebut *hard news*), yakni laporan kejadian-kejadian terbaru yang mengandung unsure penting dan menarik, tanpa mengandung pendapat-pendapat dari penulis berita. *Straight News* harus ringkas, singkat dalam pelaporannya, namun tetap tidak mengabaikan kelengkapan data dan objektivitas.

³⁷ Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2013) h. 11

2. *Soft News* (sering disebut juga *feature*), yakni berita-berita yang menyangkut kemanusiaan serta menarik banyak orang termasuk kisah-kisah jenaka, lust (menyangkut nafsu birahi manusia), keanehan (oddity).
3. *Feature* (berita kisah), yakni berita yang disajikan dalam bentuk yang menarik, menggunakan pelacak latar belakang suatu peristiwa dan dituturkan dengan gaya bahasa yang menyentuh perasaan.
4. *Reportase*, yakni jenis laporan ini merupakan laporan kejadian (berdasarkan pengamat dan sumber tulisan), serta mengutamakan rasa keingintahuan pembaca.

Ada beberapa jenis dalam media massa yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak tergolong dalam jenis media massa yang paling populer.³⁸ Media cetak merupakan media komunikasi yang sifatnya tertulis atau tercetak. Jenis media cetak tersebar sangatlah beragam. Berikut merupakan klasifikasinya, yaitu :

1. Surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi dari berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial dan kriminal.
2. Tabloid adalah media komunikasi yang berisikan informasi yang aktual yang disajikan secara lebih mendalam dan dilengkapi ketajaman analisis.
3. Majalah adalah media komunikasi yang menyajikan informasi secara mendalam, tajam, dan memiliki nilai aktualitas yang lebih lama dibandingkan dengan surat kabar dan tabloid.

³⁸ Indah Suryawati, "*Jurnalistik Suatu Pengantar Teori & Praktek*", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 37

Sedangkan media elektronik, ialah jenis media massa yang memiliki kekhususan. Kekhususan terletak pada dukungan elektronik dan teknologi yang menjadi ciri dan kekuatan dari media berbasis elektronik. Adapun jenis-jenis media elektronik sebagai berikut:

1. Radio, radio adalah media massa yang disalurkan dengan siaran hanya audio dan radio sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat sampai sekarang ini.
2. Televisi, televisi adalah media elektronik yang pesan-pesannya disampaikan melalui getaran listrik yang diterima oleh pesawat penerima tertentu.

Kelebihan dari media massa elektronik ini adalah bisa menembus ruang dan waktu, sehingga informasinya sangat cepat dan serempak meliputi semua wilayah.³⁹

C. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat (*Society*) berasal dari kata latin, *socius* yang berarti persahabatan (*companionship or friendship*) Persahabatan berarti sosialisasi. Morris Ginsberg mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan individu yang disatukan oleh hubungan tertentu atau mode perilaku yang menandai mereka dan orang lain yang tidak masuk dalam hubungan atau yang berbeda dari mereka dalam perilaku.⁴⁰

³⁹ Hafied Cangara, "Perencanaan dan strategi Komunikasi", (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 122

⁴⁰ M, Jacky, "Sosiologi Konsep Teori dan Metode", (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 41

Abdul Syani menjelaskan bahwa masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang berarti bersama-sama kemudian berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).⁴¹

Dapat disimpulkan terdapat 10 karakteristik masyarakat diantaranya; wilayah, kolektifitas orang, perasaan kelompok yang kuat, interrelations individu dan kelompok, interaksi timbal balik, interaksi terlembaga, hubungan tertutup dan informal, kesamaan budaya, nilai-nilai umum dan keyakinan dan hubungan impersonal.

Wilayah merujuk pada ruang dan tempat tertentu. Perkembangan teknologi jnternet, wilayah tidak harus fisik tetapi juga dapat berupa ruang public virtual. Kolektifitas orang merujuk pada sekumpulan orang.

Merujuk pada George Simmel, tipe kelompok dapat dibedakan menjadi dua yakni dyat dan triad. Sekelompok orang tersebut memiliki perasaan yang kuat, ditandai dengan adanya pemaknaan dan tujuan bersama, adanya interelasi antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok.

⁴¹ Nurudin, "*Sistem Komunikasi Indonesia*", (Jakarta: Rajawaali Pers, 2016), h. 54

2. Perbedaan Masyarakat Pedesaan Dengan Masyarakat Perkotaan

Masyarakat pedesaan kehidupannya berbeda dengan masyarakat perkotaan. Perbedaan-perbedaan ini berasal dari adanya perbedaan yang mendasar dari keadaan lingkungan, yang mengakibatkan adanya dampak terhadap personalitas dan segi-segi kehidupan. Kesan populer masyarakat perkotaan terhadap masyarakat pedesaan adalah bodoh, lambat dalam berfikir dan bertindak, serta mudah tertipu, dan sebagainya. Kesan ini disebabkan masyarakat perkotaan mengamatinya hanya sepiantas, tidak banyak tahu, dan kurang pengalaman dengan keadaan lingkungan pedesaan. Mengenal ciri-ciri masyarakat pedesaan akan lebih mudah dan lebih baik dengan membandingkannya dengan kehidupan masyarakat perkotaan.

Menurut Landis, terdapat beberapa karakteristik masyarakat pedesaan adalah sebagai berikut :

1. Umumnya mereka curiga terhadap orang luar yang masuk.
2. Para orang tua umumnya otoriter terhadap anak-anaknya.
3. Cara berfikir dan sikapnya konservatif dan statis.
4. Mereka amat toleran terhadap nilai-nilai budayanya sendiri, sehingga kurang toleran terhadap budaya lain.
5. Adanya sikap pasrah menemui nasib dan kurang kompetitif.⁴²

Kesemua ciri-ciri masyarakat ini dicoba ditransformasikan pada realitas desa dan kota, dengan menitikberatkan pada kehidupannya. Ciri masyarakat desa juga mungkin belum tentu benar, sebab desa sedang mengalami perkembangan struktural

⁴² Suryati, *"Sosiologi Pengantar di Perguruan Tinggi"*, (Palembang, Rafah Press, 2019), h. 90

yang tersusun dan terarah ke peningkatan integrasi masyarakat lebih luas sebagai akibat intensifnya hubungan kota dengan desa dan derasnya program pembangunan, sehingga dapat menimbulkan perubahan-perubahan.

Oleh karena itu, mempelajari suatu masyarakat berarti dapat berbicara soal struktur sosial. Adapun perbedaan dari masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan sebagai berikut:

1. Lingkungan umum dan orientasi terhadap alam

Masyarakat pedesaan berhubungan kuat dengan alam, disebabkan oleh lokasi geografisnya di daerah desa. Mereka sulit mengontrol kenyataan alam yang dihadapinya, padahal bagi petani realitas alam ini sangat vital dalam menunjang kehidupannya. Penduduk yang tinggal di desa akan banyak ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan dan hukum-hukum alam, seperti dalam pola berpikir dan falsafah hidupnya. Tentu akan berbeda dengan penduduk yang tinggal di kota, yang kehidupannya bebas dari realitas alam. Misalnya dalam bercocok tanam dan menuai harus pada waktunya, sehingga ada kecenderungan *nrimo*. Padahal mata pencaharian juga menentukan relasi dan reaksi sosial.

2. Pekerjaan atau Mata Pencaharian

Pada umumnya atau kebanyakan mata pencaharian daerah pedesaan adalah bertani. Tetapi mata pencaharian berdagang (bidang ekonomi) merupakan pekerjaan sekunder dari pekerjaan yang nonpertanian. Sebab beberapa daerah pertanian tidak lepas dari kegiatan usaha (business) atau industri, demikian pula kegiatan mata

pencapaian keluarga untuk tujuan hidupnya lebih luas lagi. Di masyarakat kota mata pencapaian cenderung menjadi terspesialisasi, spesialisasi itu sendiri dapat dikembangkan, mungkin menjadi manajer suatu perusahaan, ketua atau pimpinan dalam suatu birokrasi. Sebaliknya seorang petani harus kompeten dalam bermacam-macam keahlian seperti keahlian memelihara tanah, bercocok tanam, pemasaran, dan sebagainya. Jadi, petani keahliannya lebih luas bila dibandingkan dengan masyarakat kota.

3. Ukuran Komunitas

Komunitas pedesaan biasanya lebih kecil dari komunitas perkotaan. Dalam mata pencapaian di bidang pertanian, imbalan tanah dengan manusia cukup tinggi bila dibandingkan dengan industri, dan akibatnya daerah pedesaan mempunyai penduduk yang rendah perkilometer persegi. Tanah pertanian luasnya bervariasi. Bergantung pada tipe usaha taninya, tanah yang cukup luasnya sanggup menampung usaha tani dan usaha ternak sesuai dengan kemampuannya. Oleh sebab itu komunitas pedesaan lebih kecil dari pada komunitas perkotaan.

4. Kepadatan Penduduk

Penduduk desa kepadatannya lebih rendah bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk kota. Kepadatan penduduk suatu komunitas kenaikannya berhubung dengan klasifikasi dari kotabitu sendiri.⁴³ Contohnya dalam perubahan-

⁴³ Munanddar Soelaeman. *"Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial"*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h.133

perubahan pemukiman, dari penghuni satu keluarga (individual family) menjadi pembangunan multikeluarga dengan flat dan apartemen seperti yang terjadi di kota.

5. Homogenitas dan Heterogenitas

Homogenitas atau persamaan dalam ciri-ciri sosial dan psikologi, bahasa, kepercayaan, adat-istiadat dan perilaku sering nampak pada masyarakat pedesaan bila dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Kampung-kampung bagian dari suatu masyarakat desa mengenai minat dan pekerjaannya hampir sama, sehingga kontak tatap muka lebih sering. Di kota sebaliknya, penduduk heterogen terdiri dari orang-orang dengan macam-macam subkultur dan kesenangan, budaya, mata pencaharian. Sebagai contoh, dalam perilaku dan juga bahasa, penduduk di kota lebih heterogen. Hal ini karena daya tarik dari mata pencaharian, pendidikan, komunikasi, dan transformasi menyebabkan kota menarik orang-orang dari berbagai kelompok etnis untuk berkumpul di kota.

6. Diferensiasi Sosial

Keadaan heterogen dari penduduk kota berindikasi pentingnya derajat yang tinggi di dalam diferensiasi sosial. Fasilitas kota, hal-hal yang berguna pendidikan, rekreasi, agama, bisnis, dan fasilitas perumahan (tempat tinggal), menyebabkan terorganisasinya berbagai keperluan, adanya pembagian pekerjaan, dan adanya saling membutuhkan serta saling tergantung. Kenyataan ini bertentangan dengan bagian-bagian kehidupan di masyarakat pedesaan. Tingkat homogenitas alam ini cukup tinggi, dan relatif berdiri sendiri dengan derajat yang rendah dari pada diferensiasi sosialnya.

7. Pelapisan Sosial

Kelas sosial di dalam masyarakat sering nampak dalam perwujudannya seperti piramida sosial, yaitu kelas-kelas yang tinggi berada pada posisi atas piramida, kelas menengah ada di antara kedua tingkat kelas ekstrem dari masyarakat.

Ada beberapa perbedaan pelapisan sosial tak resmi ini antar masyarakat desa dan masyarakat kota:

- a. Pada masyarakat kota aspek kehidupan pekerjaan, ekonomi, atau sosial-politik lebih banyak sistem pelapisannya dibandingkan dengan di desa.
- b. Pada masyarakat desa kesenjangan (gap) antara kelas ekstrem dalam piramida sosial tidak terlalu besar, sedangkan pada masyarakat kota jarak antara kelas ekstrem yang kaya dan miskin cukup besar. Di daerah pedesaan tingkatnya hanya kaya dan miskin saja.
- c. Pada umumnya masyarakat pedesaan cenderung berada pada kelas menengah menurut ukuran desa, sebab orang kaya dan orang miskin sering bergeser ke kota. Perpindahan orang miskin ini disebabkan tidak mempunyai tanah, mencari pekerjaan ke kota, atau ikut transmigrasi. Apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan dari golongan miskin ini sering desa tidak mampu mengatasinya.
- d. Ketentuan kasta dan contoh-contoh perilaku yang dibutuhkan sistem kasta tidak banyak terdapat, tetapi di Indonesia, khususnya di Bali ada ketentuan kelas ini. Dalam kitab-kitab suci orang Bali, masyarakat terbagi ke dalam empat lapisan, yaitu Brahmana, Satria, Wesia, dan Sudra. Ketiga lapisan yang

tersebut pertama menjadi satu dengan istilah *Triwangsa*, berhadapan dengan yang disebut *Jaba* untuk lapisan keempat, yang hanya bagian terkecil dari seluruh masyarakat Bali, baik di kota maupun di desa. Lapisan *Triwangsa* berhak memakai gelar-gelar di depan namanya, seperti:

Untuk Brahmana : Ida Bagus (bagi pria);

Untuk Satria : Cokorda, Dewa, Ngakan, dan Bagus;

Untuk Wesia : I Gusti dan Gusti;

Sedangkan

Untuk Sudra : Pande, Kbon, Pasek, Pulasari, Parteka, Sawan.

Gelar-gelar tersebut diwariskan secara patrilineal. Mereka tinggal bersama di desa atau di kota dengan cara-cara dan gaya hidup yang sama, bergaul erat satu dengan yang lainnya. Gelar tidak ada sangkut-pautnya dengan mata pencaharian. Gambaran sistem kelas di atas mungkin hanya berlaku bagi desa yang masih asli. Dalam kenyataan, desa sekarang sudah banyak mengalami perubahan. Lapisan sosial tak resmi sekarang muncul dalam sebutan yang kabur seperti kaum atasan, kaum terpelajar (intelektual), golongan menengah, orang-orang bertitel, orang kaya, kaum rendahan (wong cilik), para pegawai tinggi (priyayi), orang kampong dan sebagainya, dan di belakang sebutan serupa itu dalam alam pikiran masyarakat terkandung asosiasi dengan kedudukan tinggi atau rendah. Tinggi rendah tentang pelapisan sosial tak resmi ini, untuk setiap warga masyarakat, tentu tidak selalu sama. Beberapa

contoh di masyarakat perbedaan pelapisan sosialnya banyak ditentukan atas dasar pemilikan tanah. Misalnya:

- a. Menurut Ter Haar (1960) di bedakan menurut:
 1. Golongan pribumi pemilik tanah (sikep, kuli, baku, atau gogol);
 2. Golongan yang hanya memiliki rumah dan perkarangan saja, atau tanah pertanian saja (indung atau lindung);
 3. Golongan yang hanya memiliki rumah saja di atas tanah pekarangan orang lain, dan mencari nafkah sendiri (numpang).
- b. Menurut M. Jaspas (1961), di daerah Yogyakarta dibedakan menurut:
 1. Golongan yang memiliki tanah pekarangan dan sawah (kuli kenceng);
 2. Golongan yang memiliki tanah sawah saja (kuli gundul);
 3. Golongan yang memiliki pekarangan saja (kuli karang kopel);
 4. Golongan yang memiliki rumah saja di atas tanah orang lain (indung telosor).
- c. Selanjutnya Koentjaraningrat (1964) mengenal pelapisan yang sedikit menggunakan criteria campuran:
 1. Keturun cikal bakal desa dan pemilik tanah (kentol);
 2. Pemilik tanah di luar golongan *kentol* (kuli);
 3. Yang tak memiliki tanah.
- d. Menurut J.M. van der Kroef (1956) dan C.B. Tripathi (1957), dibedakan menurut:

1. Lapisan pertama adalah golongan elite desa, yaitu pengusaha desa yang menguasai tanah bengkok, bersama golongan pemilik tanah yasan.
2. Lapisan kedua adalah *kuli kenceng*, yaitu mereka yang mempunyai rumah sendiri, pekarangan sendiri, dan menguasai bagian sawah komunal.
3. Lapisan ketiga adalah *kuli kenda*, yaitu mereka yang mempunyai rumah dan pekarangan sendiri, tetapi belum mempunyai bagaian sawah.
4. Lapisan berikutnya adalah mereka yang memiliki tanah pertanian, tetapi tidak memiliki rumah dan pekarangan yang dengan istilah setempat disebut gundul (tetapi jumlah lapisan ini sangat kecil).
5. Lapisan di bawahnya lagi adalah mereka yang tidak mempunyai tanah pertanian, tidak mempunyai pekarangan, tetapi mempunyai rumah sendiri yang didirikan di atas pekarangan orang lain, disebut *magersari*. Sebagian besar bekerja sebagai buruh tani.
6. Lapisan terbawah adalah mereka yang sama sekali tak memiliki apa pun kecuali tenaganya. Mereka hidup bersama majikannya. Golongan ini disebut *mondok-empok*, *bujang*, *tlosor*, atau dengan istilah setempat lain.

Kedua lapisan terbawah itulah yang merupakan buruh tani adalm arti yang sebenarnya. Di antara lapisan-lapisan tersebut terdapat berbagai lapisan dengan cirri peralihan atau ciri-ciri campuran, yang bersama-sama dengan keragaman istilahnya membentuk suatu pola rumit hubungan penguasaan tanah.

Istilah dari daerah ke daerah berbeda, dan kriteria berkisar sekitar milik tanah pertanian atau pekarangan, dan juga rumah. Studi-studi yang menggambarkan pelapisan di daerah perkotaan masih sedikit sekali, tetapi pada umumnya kriteria yang diterapkan adalah pendapatan dan kekayaan, jadi dekat dengan pengertian kelas menurut Weber. Ada pendekatan lain oleh orang asing yang berusaha menerapkan kombinasi antara kriteria, seperti kekuasaan politik dan kekuasaan ekonomi. Akan tetapi hal-hal seperti ini dirasakan terlalu peka.

8. Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial berkaitan dengan perpindahan atau pergerakan suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya. Mobilitas kerja dari suatu pekerjaan ke pekerjaan lainnya, mobilitas teritorial dari daerah desa ke kota, dari kota ke desa, atau daerah desa dan kota sendiri.

Terjadinya peristiwa mobilitas sosial demikian disebabkan oleh penduduk kota yang heterogen, terkonsentrasinya kelembagaan-kelembagaan, saling tergantungnya organisasi-organisasi, dan tingginya diferensiasi sosial. Demikian pula di kota, maka mobilitas sering terjadi di kota dibandingkan dengan daerah pedesaan. Mobilitas teritorial (wilayah) di kota lebih sering ditemukan daripada di daerah pedesaan, segi-segi penting dari mobilitas tersebut adalah:

- a. Banyaknya penduduk yang pindah kamar atau rumah ke kamar atau rumah lain, karena sistem kontrak yang terdapat di kota dan di desa tidak demikian.

- b. Waktu yang tersedia bagi penduduk kota untuk bepergian persatuan penduduk lebih banyak dibandingkan dengan orang-orang desa.
- c. Bepergian setiap hari di dalam atau di luar dan pusat penduduk, di daerah kota lebih besar di bandingkan dengan penduduk desa.
- d. Waktu luang di kota lebih sedikit dibandingkan dengan di daerah pedesaan, sebab mobilitas penduduk kota lebih tinggi.

Hal lain, mobilitas atau perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) lebih banyak ketimbang dari kota ke desa. Tipe desa pertanian dan kebiasaan pindah mempengaruhi mobilitas sosial, seperti perpindahan yang berkaitan dengan mencari kerja, ada yang menetap atau tinggal sementara, sesuai dengan musim dan waktu pengolahan pertanian. Apabila dibandingkan penduduk kota lebih dinamis dan mobilitasnya cukup tinggi. Kesemuanya berbeda dalam hal waktu dan arah mobilitasnya. Pergerakannya dapat terjadi secara bertahap, baik arahnya secara horizontal ataupun vertical, kebiasaan ini di desa kurang terlihat, dan di kota lebih memungkinkan dengan waktu yang relatif cukup singkat.

9. Interaksi Sosial

Tipe interaksi sosial di desa dan di kota perbedaannya sangat kontras, baik aspek kualitasnya maupun kuantitasnya. Perbedaan yang penting dalam interaksi sosial di daerah pedesaan dan perkotaan, diantaranya:

- a. Masyarakat pedesaan lebih sedikit jumlahnya dan tingkat mobilitas sosialnya rendah, maka kontak pribadi per individu lebih sedikit. Demikian pula kontak

melalui radio, televisi, majalah, poster, koran dan media lain yang lebih *sophisticated*.

- b. Dalam kontak sosial berbeda secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Penduduk kota lebih sering kontak, tetapi cenderung formal sepintas lalu, dan tidak bersifat pribadi (impersonal), tetapi melalui tugas atau kepentingan yang lain. Di desa kontak sosial terjadi lebih banyak dengan tatap muka, ramah-tamah (informal), dan pribadi. Hal yang lain pada masyarakat pedesaan, daerah jangkauan kontak sosialnya biasanya terbatas dan sempit. Di kota kontak sosial lebih tersebar pada daerah yang luas, melalui perdagangan, perusahaan, industri, pemerintahan, pendidikan, agama, dan sebagainya. Kontak sosial di kota penyebabnya bermacam-macam dan bervariasi bila di bandingkan dengan dunia kecil atau masyarakat pedesaan.

10. Pengawasan Sosial

Tekanan sosial oleh masyarakat di pedesaan lebih kuat karena kontaknya lebih bersifat pribadi dan ramah-tamah (informal), dan keadaan masyarakatnya yang homogen. Penyesuaian terhadap norma-norma sosial lebih tinggi dengan tekanan sosial yang informal, dan nantinya dapat berarti sebagai pengawasan sosial. Di kota pengawasan sosial lebih bersifat formal, pribadi, kurang terkena aturan yang ditegakkan, dan peraturan lebih menyangkut masalah pelanggaran.

11. Pola Kepemimpinan

Menentukan kepemimpinan di daerah pedesaan cenderung banyak di tentukan oleh kualitas pribadi dari individu dibandingkan dengan kota. Keadaan ini disebabkan oleh lebih luasnya kontak tatap muka, dan individu lebih banyak saling mengetahui daripada di daerah kota. Misalnya karena kesalahan, kejujuran, jiwa pengorbanannya, dan pengalamannya.⁴⁴ Kalau kriteria ini melekat terus pada generasi selanjutnya, maka kriteria keturunan pun akan menentukan kepemimpinan di pedesaan.

12. Standar Kehidupan

Berbagai alat yang menyenangkan di rumah, keperluan masyarakat, pendidikan, rekreasi, fasilitas agama, dan fasilitas lain akan membahagiakan kehidupan bila disediakan dan cukup nyata dirasakan oleh penduduk yang jumlahnya padat. Di kota, dengan konsentrasi dan jumlah penduduk yang padat, tersedia dan ada kesanggupan dalam menyediakan kebutuhan tersebut, sedangkan di desa terkadang tidak demikian. Orientasi hidup dan pola berpikir masyarakat desa yang sederhana dan standar hidup demikian kurang mendapat perhatian.

13. Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan sosial (social solidarity) atau kepaduan dan kesatuan, pada masyarakat pedesaan dan perkotaan banyak ditentukan oleh masing-masing faktor yang berbeda. Pada masyarakat pedesaan kepaduan dan kesatuan merupakan akibat

⁴⁴ Ibid, Hal 139

dari sifat-sifat yang sama, persamaan dalam pengalaman, tujuan yang sama, di mana bagian dari masyarakat pedesaan hubungan pribadinya bersifat informal dan tidak bersifat kontrak sosial (perjanjian).

Pada masyarakat pedesaan ada kegiatan tolong-menolong (gotong-royong) dan musyawarah, yang pada saat sekarang masih dirasakan meskipun banyak berpengaruh dari gagasan ideologis dan ekonomis (padat karya) ke pedesaan. Kesatuan dan kepaduan di daerah perkotaan berbeda. Dasarnya justru ketidaksamaan dan perbedaan pembagian tenaga kerja, saling tergantung, spesialisasi, tidak bersifat pribadi dan macam-macam perjanjian serta hubungannya lebih bersifat formal.

Pada masyarakat pedesaan ada istilah *sambat*. Dalam bahasa Sunda *nyambet* artinya minta tolong. Dalam istilah umum bahasa Indonesia adalah gotong-royong. Aktivitas ini terlihat dalam menyiapkan pesta atau upacara membangun rumah, perkawinan, khitanan, atau kematian. Sifatnya lebih otomatis menjaga nama baik keluarga. Kegiatan ini nampak pula dalam sistem pertanian seperti *derep*, mengolah sawah bersama-sama secara bergiliran, dan sebagainya.

Aktivitas kerja sama yang disebut gotong-royong ini pengertiannya berkembang. Yang asalnya aktivitas kerja sama antara sejumlah besar warga masyarakat desa dalam menyelesaikan sesuatu proyek tertentu bagi kepentingan umum, menjadi bersifat dipaksakan seperti padat karya. Sifat gotong-royong tidak memerlukan keahlian khusus. Semua orang dapat mengerjakannya dan merupakan gejala sosial universal. Inilah yang dikatakan jiwa kebudayaan. Jiwa musyawarah nampak dalam masyarakat Indonesia.

Artinya, keputusan suatu rapat seolah-olah merupakan pendirian suatu badan, di mana pihak mayoritas dan minoritas saling mengurangi pendirian masing-masing, dekat-medekati, sehingga harus ada kekuatan atau tokoh yang mendorong proses mencocokkan dengan dimensi kekuasaan mulai dari persuasi sampai paksaan. Kenyataan menunjukkan bahwa jiwa musyawarah merupakan ekspresi gotong-royong.

14. Nilai dan sistem nilai

Nilai dan sistem nilai di desa dengan di kota berbeda, dan dapat diamati dalam kebiasaan, cara dan norma yang berlaku. Pada masyarakat pedesaan misalnya mengenai nilai-nilai keluarga, dalam masalah pola bergaul dan mencari jodoh kepala keluarga masih berperan. Nilai-nilai agama masi dipegang kuat dalam bentuk pendidikan agama (madrasah). Aktivasnya nampak hidup (fenomenanya). Bentuk-bentuk ritual agama yang berhubungan dengan kehidupan atau proses mencapai dewasanya manusia, selalu diikuti dengan upacara-upacara.

Nilai-nilai pendidikan belum merupakan orientasi bernilai penuh bagi penduduk desa, cukup dengan bisa baca-tulis dan pendidikan agama. Dalam hal ini nilai-nilai ekomoni, terlihat pada pola usaha taninya yang masih brsifat subsistem tradisional, kurang berorientasi pada ekonomi. Masih banyak nilai lainnya yang berbeda dengan masyarakat kota. Dalam hal ini masyarakat kota bertentangan atau tidak sepenuhnya sama dengan sistem nilai di desa.

3. Perilaku Masyarakat

Perilaku (*behavior*) adalah berbagai tingkah laku yang dibuat oleh organisme, makhluk hidup dalam hubungannya dengan lingkungannya yang meliputi sistem lain atau organisme sekitar serta lingkungan fisik.

Perilaku adalah respon atau sistem organisme terhadap rangsangan atau input, baik internal maupun eksternal, sadar atau bawah sadar, terbuka atau terselubung dan sukarela atau paksaan. Manusia dapat menafsirkan sendiri rangsangan yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan arti untuk diri sendiri.

Menurut Homans terdapat lima faktor yang mendorong perilaku sosial pada masyarakat. Pertama, proporsi sukses: dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka ia akan melakukan tindakan itu.

Kedua, proporsi stimulus: jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu, semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama.

Ketiga, proporsi nilai: semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka seseorang akan senang melakukan tindakan itu. Keempat, Proporsi depriasisituasi: semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin sering kurang berniali bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu.

Kelima, proporsi restu-agresi (appoal-agression): bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkan, mereka akan cenderung melakukan perilaku agresif.

Dengan demikian hasil perilaku masyarakat akan menjadi lebih bernilai untuk masyarakat. Di dalam paradigam perilaku social menekankan pada pendekatan yang bersifat objektif empiris. Perilaku manusia dalam interaksi social itu dapat dilihat sebagai respon atau tanggapan dari sejumlah stimulus atau rangsangan yang muncul dari interaksi tersebut.⁴⁵ Kesimpulannya perilaku adalah gerakan reflek yang dilakukan organisme makhluk hidup sebagai akibat dari dorongan fisik baik dari dalam organisme makhluk hidup itu sendiri atau rangsangan lingkungan.⁴⁶

⁴⁵ L.B Wirawan, *Teori-teori dalam tiga paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 169

⁴⁶ Jacky, Opcit h. 18